

## IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SMP NEGERI 5 SIDOARJO

**Didik Ade Irawan**

14040254064 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) didik.ade19@gmail.com

**Harmanto**

0001047104 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi PPK di SMPN 5 Sidoarjo. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah salah satu program kerja Nawacita dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan karakter bangsa dianggap perlu dilakukan untuk mempersiapkan generasi emas tahun 2045. Sebelum ada program PPK, pendidikan karakter sebenarnya telah diimplementasikan dalam kegiatan sekolah. Jadi, perlu ada penguatan yang diberikan oleh sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penguatan pendidikan karakter di SMPN 5 Sidoarjo. Penguatan terletak pada adanya jadwal pembinaan sebagai upaya penguatan program pembinaan oleh guru BK sebagai upaya preventif peserta didik. Penguatan cinta lingkungan dengan adanya program *zero waste* sebagai bentuk penguatan dari program Jum'at Bersih. Penguatan kedisiplinan dengan pembaruan peraturan sekolah yaitu masuk sekolah jam 6.20 WIB sebagai bentuk penguatan program religius shalat dhuha serta kedisiplinan pada model rambut taruna bagi laki-laki. Penguatan pada pembelajaran yaitu PPK berintegrasi dengan pembelajaran dan tidak harus menggunakan pendekatan 5M dalam proses pembelajaran. Penguatan pada pramuka yaitu adanya materi PPK mengenai nasionalisme yang dilaksanakan saat persami dan wajib pramuka bagi seluruh peserta didik.

**Kata Kunci:** Penguatan Pendidikan Karakter, Implementasi

### Abstract

The purpose of this study was to describe the implementation of strengthening character education at junior high school 5 Sidoarjo. Strengthening character education is one of Nawacita's work programs in the national movement for mental revolution. Strengthening the nation's character needs to be done to prepare for the golden generation in 2045. Before there was a character education strengthening program, character education had actually been implemented in school activities. So, there needs to be reinforcement provided by the school in improving the quality of character education. This study uses a qualitative approach method with the type of descriptive research. Data sources used are primary and secondary data. Data was collected using participant observation techniques and interviews. The results of the study indicate that there is a strengthening of character education at junior high school 5 Sidoarjo. Strengthening lies in the existence of a coaching schedule as an effort to strengthen the coaching program by counseling tutors as a preventive effort for students. Strengthening the love of the environment with the zero waste program as a form of strengthening the Clean Friday program. Strengthening discipline with the renewal of school regulations, namely entering school at 6.20 a.m as a form of strengthening religious prayer programs and discipline in cadets for male hair models. Strengthening learning is strengthening character education integrated with learning and does not have to use the 5M approach in the learning process. Strengthening the Scouts, namely the existence of strengthening character education material about nationalism carried out during the persami and mandatory scouting for all students.

**Keywords:** Strengthening Character Education, Implementation

### PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses interaksi internasional yang terjadi karena pertukaran kebudayaan. Globalisasi dapat diartikan hilangnya batas ruang dan waktu akibat berkembang pesatnya teknologi informasi. Globalisasi juga akan memengaruhi tatanan sosial dunia dan tidak

mengenal batas wilayah. Dampak positif globalisasi adalah informasi dari seluruh belahan dunia dapat diakses dengan cepat dan tanpa batas. Namun, globalisasi juga dapat membawa masuk budaya yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, seperti seks bebas tentu akan merugikan dan didukung oleh perkembangan teknologi, sangat

mudah untuk untuk mengeksplor konten pornografi. Dampak negatif tersebut dapat menyebabkan terjadinya degradasi moral pada generasi penerus bangsa.

Hal ini ditandai dengan maraknya kenakalan yang dilakukan oleh para pelajar. Misalnya saja penyalahgunaan narkoba, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2016 diperoleh angka prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 1,9 persen atau dalam bahasa lain dua dari seratus orang pelajar dan mahasiswa yang menyalahgunakan narkoba (Wartakota: 2017).

Fenomena yang lain yaitu seks bebas. Berdasarkan data yang dihimpun di DP3AKB Kota Mojokerto, jumlah pelajar yang hamil di tahun 2015 ada 26 siswi hamil, 2016 meningkat menjadi 36 dan di tahun 2017 ini turun menjadi 18 siswi yang hamil. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar yang hamil itu didominasi oleh pelajar SMP yang suka nonton video porno (Bhirawa Online: 2017).

Fenomena kenakalan berikutnya yaitu tawuran atau kekerasan antar pelajar. Berdasarkan survey *Internasional Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis Maret 2015 menyebutkan bahwa 84 persen anak Indonesia alami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70 persen. *Selain itu, data dari Badan PBB untuk anak (UNICEF) menyebutkan, satu dari tiga anak perempuan dan satu dari empat anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan* (Liputan6: 2015).

Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata yaitu korupsi para pejabat negara. Para pejabat negara yang harusnya menjadi model masyarakat maupun pelajar dalam bersikap, nyatanya memberikan contoh yang tidak baik. Hal ini dibuktikan dengan data KPK yang menyatakan bahwa terdapat lima kepala daerah yang terjaring OTT KPK dari Januari hingga September 2017 (Kompas: 2017).

Banyaknya fenomena kenakalan pelajar serta contoh perilaku yang tidak baik dari para pejabat negara, perlu upaya untuk memperbaiki moral dan karakter bangsa. Upaya yang dapat diambil adalah penanaman pendidikan karakter. Penanaman karakter sangat penting dalam menghadapi dinamika di era global seperti ini. Bung Karno bahkan menjelaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Samani, 2013:1).

Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dunia pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan itu sendiri dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan wadah bagi proses pendidikan dan pengajaran yang diharapkan bisa menghasilkan generasi muda yang berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, dan berkarakter.

Pemerintah sadar akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mengeluarkan kebijakan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 serta Permendikbud nomor 20 tahun 2018. PPK merupakan produk Nawacita Presiden Jokowi melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Menurut Permendikbud nomor 20 tahun 2018 pasal 1 (1), PPK merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari GNRM.

PPK diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan yang mengancam masa depan bangsa seperti degradasi moral dan menjaga persatuan bangsa. PPK juga diharapkan mampu menjawab tantangan global dalam menghadapi persaingan, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia yang mengancam daya saing bangsa karena PPK juga hadir sebagai upaya untuk memperkuat jati diri dan identitas bangsa. Program tentang PPK tidak akan berjalan dengan semestinya apabila tidak ada kerjasama yang baik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yetri dan Firdaos (2017), masyarakat begitu antusias menyambut program PPK dan memiliki kemauan untuk berpartisipasi secara aktif, hanya saja komunikasi yang terjalin dengan pihak sekolah masih sangat kurang.

Agar kebijakan tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan maka perlu penanaman karakter tersebut melalui berbagai kegiatan. Berdasarkan pasal 6 Perpres nomor 87 tahun 2017, penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal itu dibuktikan dengan dikeluarkannya kurikulum baru, yakni kurikulum 2013 revisi 2017. Perbedaan kurikulum tersebut dengan kurikulum sebelumnya yaitu terletak pada RPP yang

digunakan dalam pembelajaran harus terintegrasi dengan nilai-nilai PPK, selain juga harus terdapat kegiatan literasi, 4C (*Communication, Colaboration, Critical Thinking, Creative*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana implementasi PPK dalam bidang pembelajaran di SMPN 5 Sidoarjo? Bagaimana implementasi PPK dalam bidang budaya sekolah di SMPN 5 Sidoarjo? Bagaimana implementasi PPK dalam bidang ekstrakurikuler di SMPN 5 Sidoarjo?

Manfaat penelitian secara teoritis bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan visi dan misi PPKn dalam membentuk generasi yang berkarakter melalui gerakan PPK serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan teori belajar behavior bagi dunia pendidikan dalam pembentukan generasi yang berkarakter. Manfaat praktis dari penelitian ini, dapat memberi masukan kepada pihak SMPN 5 Sidoarjo mengenai implementasi PPK serta dapat memberikan masukan kepada Kemendikbud dalam upaya peningkatan mutu pendidikan serta moral bangsa.

Batasan penelitian diperlukan agar penelitian dapat lebih terarah dan berguna. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah implementasi PPK dalam bidang pembelajaran fokus pada mata pelajaran PPKn, implementasi PPK dalam budaya sekolah fokus pada kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan implementasi PPK dalam bidang ekstrakurikuler fokus pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 5 Sidoarjo.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioristik *Operant Conditioning Skinners*. Skinner membedakan dua tipe respon tingkah laku, yakni *Respondent response* dan *Operant response* (Suryabrata, 2011:271). Pengertian yang sederhana, tingkah laku responden merupakan suatu respon yang spesifik yang timbul karena stimulus yang sudah dikenal, dan stimulus itu pada dasarnya selalu mendahului respon.

*Operant Conditioning* adalah bentuk belajar yang menekankan respon- respon atau tingkah laku yang suka rela dikontrol oleh konsekuen-konsekuennya. Artinya, dalam tingkah laku operan, konsekuensi atau hasil dari tingkah laku akan menentukan kecenderungan untuk mengulang atau menghentikan tingkah lakunya, jika hasil dari tingkah laku itu baik maka akan diulang terus-menerus, tetapi jika hasil dari tingkah laku itu buruk maka akan cenderung untuk dihentikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif

merupakan penelitian yang dibuat dengan tujuan utama memberi gambaran mengenai suatu situasi secara objektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2013:1). Alasan memilih pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tentang implementasi PPK dalam bidang pembelajaran, budaya sekolah dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Menggali informasi terkait dengan upaya implementasi PPK, penguatan yang diberikan sekolah setelah adanya program PPK dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Informasi juga didapat dengan melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di lokasi penelitian terkait dengan implementasi PPK.

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Sekolah ini berada di jalan Untung Suropati No. 24 Sidoarjo. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah ini sejak awal telah menggunakan kurikulum 2013 revisi 2017 yang di dalamnya memuat tentang PPK. Selain itu, karakter di sekolah ini dapat dikatakan baik karena pernah mendapat penghargaan sebagai sekolah berintegritas dan dapat menggunakan slogan nasional "Jujur Itu Keren".

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purpose sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya informan yang dipilih dianggap paling tahu mengenai objek penelitian sehingga dapat mempermudah mencari data. Teknik *purpose sampling* dipilih karena bisa dijadikan pemberi informasi yang akurat mengenai data yang sedang dicari dalam penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Ibu Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah, Ibu Martini, S.Pd, M.Si selaku Waka Kurikulum, Ibu Gendrayati, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, Ibu Sekarningsih, S.Pd, M.Pd dan Ibu Dra. Endang Sri Wahyunani, M.Pd selaku guru pengajar PPKn.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan pasif dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (kesimpulan).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Denzin (dalam Burhan, 2009:256), triangulasi adalah pengecekan data dengan mengacu pada pelaksanaan teknis dan langkah keabsahan data dengan memanfaatkan peneliti, sumber, metode dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi

sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik yaitu pengujian dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi PPK Kepada Warga SMPN 5 Sidoarjo

Program PPK ini berjalan secara perlahan, karena tidak langsung ada peraturan yang menyinggung PPK. PPK baru muncul bertepatan dengan berlakunya kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 revisi. Dimana dalam pembelajaran atau pembuatan RPP harus disertai dengan nilai-nilai PPK. Peraturan mengenai PPK baru muncul ketika adanya pro dan kontra mengenai jumlah hari sekolah pada Permendikbud nomor 23 tahun 2017.

Permendikbud nomor 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah menyebutkan bahwa jumlah hari sekolah adalah lima hari selama delapan jam. Hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu (Pasal 2 (1) Permendikbud nomor 23 tahun 2017). Jumlah hari sekolah dalam Permen tersebut menimbulkan kontra dan ditolak oleh kalangan Nahdlatul Ulama (NU) karena kebijakan sekolah delapan jam tersebut dianggap bisa mematikan sekolah madrasah diniyah yang jam belajarnya dimulai pada siang hari.

Merespon penolakan jumlah hari sekolah dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2017, pemerintah mengeluarkan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang dalam salah satu pasalnya mengatur tentang hari sekolah. Penyelenggaraan PPK pada jalur pendidikan formal sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu (Pasal 9 (1) Perpres nomor 87 tahun 2017). Jadi, penerapan hari sekolah tidak lagi diwajibkan delapan jam dalam satu hari dan dalam satu minggu sekolah dapat memilih hari sekolah yaitu lima atau enam hari, sesuai dengan kesepakatan daerah masing-masing.

“Ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan bersama-sama dengan komite sekolah/madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing (Pasal 9 (2) Perpres nomor 87 tahun 2017)”.

Permendikbud tentang PPK baru dikeluarkan atau ditetapkan oleh Muhadjir Effendy selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 7 Juni 2018 yaitu Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang

Penguatan Pendidikan Karakter. Jadi, implementasi PPK sejatinya telah dicanangkan sejak dikeluarkannya kurikulum 2013 revisi pada pertengahan tahun 2017 dan diikuti bertahap dengan peraturan-peraturan yang mengaturnya.

Sosialisasi merupakan tindakan pertama yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengenalkan PPK kepada seluruh warga sekolah serta orang tua peserta didik. Dengan adanya sosialisasi, diharapkan seluruh warga sekolah mengetahui serta memahami PPK beserta kegiatan-kegiatannya. Selain itu, adanya sosialisasi dengan orang tua peserta didik bertujuan agar terciptanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid serta agar wali murid mengetahui setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Sosialisasi program PPK di SMP Negeri 5 Sidoarjo dilakukan melalui rapat rutin pada hari Senin setelah kegiatan upacara serta mengadakan rapat bersama orang tua peserta didik. Rapat dengan orang tua peserta didik bertujuan agar pihak sekolah dan pihak wali murid memiliki kedekatan, sehingga menjalin komunikasi yang baik. Untuk sosialisasi PPK kepada peserta didik melalui kegiatan salam PPK. Berdasarkan hasil observasi, salam PPK dilakukan sebelum memulai pembelajaran PPKn serta dilakukan pada saat kegiatan upacara, tepatnya ketika Pembina upacara memberikan sambutan.

### Implementasi PPK melalui Budaya Sekolah

Implementasi pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan oleh pihak sekolah sebelum adanya program PPK. Pendidikan karakter dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan bagi peserta didik maupun warga sekolah. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan pihak sekolah dari awal masuk lingkungan sekolah sampai waktu pulang sekolah. Kegiatan rutin dalam lingkungan sekolah diharapkan mampu menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik yang nantinya dapat tumbuh menjadi budaya baik dalam diri peserta didik maupun lingkungan.

Adanya kegiatan yang menciptakan kebiasaan sehari-hari akan membuat peserta didik membiasakan diri untuk bertindak baik tanpa menjadi beban. Penerapan pendidikan karakter tentu telah dilaksanakan dalam budaya sekolah dalam kegiatan rutin sebelum adanya PPK, seperti yang dipaparkan oleh Latifah:

“...pendidikan karakter lainnya yang kami terapkan adalah 5S yang setiap pagi bapak-ibu guru sudah berjajar menjemput anak-anak. Ini suatu pelajaran bagi anak-anak bahwa kalau ketemu dengan orang harus menyapa dan tersenyum untuk membangun persaudaraan gitu

kan ya. Untuk pembelajaran di kelas sebelum di mulai ada salam PPK salah satu diantaranya dan dengan munculnya permendikbud ini makin memperkuat pendidikan karakter. Kemudian ada jum'at sehat, jum'at bersih dan jum'at religi. Minggu pertama jumat sehat, minggu kedua jum'at bersih, jum'at ketiga dan kelima jumat untuk memberi kesempatan bagi wali kelas untuk memberi binaan kepada anak-anaknya di kelas, mengenai belajar, kedisiplinan, dan lain-lain. Jum'at keempat itu Jum'at religi untuk istigosah, baca jus amma serta hari sabtu ada literasi, yaitu sabtu baca. Untuk yang non-islam ada BGA (Baca Gali Alkitab) karena sekolah umum jadi harus memfasilitasi. Kalau yang beragama islam pusatnya di mushalla kalau yang non-islam bisa menggunakan aula. Ada peringatan hari besar seperti peringatan 17 agustus dan penyembelihan hewan kurban.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter telah dilaksanakan oleh pihak sekolah sebelum adanya program PPK melalui kegiatan rutin sehari-hari sehingga membentuk budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan dalam sekolah dimulai dari peserta didik masuk ke lingkungan sekolah yaitu melakukan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) yang dilakukan setiap pagi, serta beberapa guru yang telah menunggu kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah.

Kegiatan pembiasaan selanjutnya adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan pada saat jam istirahat pertama dan kegiatan shalat dhuhur berjamaah ketika jam istirahat kedua. Ada juga program 4J yaitu Jum'at Sehat, Jum'at Bersih, Jum'at Pembinaan dan Jum'at Religi. Kegiatan 4J tersebut dirolling setiap minggu dan dapat berubah sesuai dengan kegiatan yang hendak dilakukan pada hari jum'at tersebut. Adanya program literasi yang diberi nama SaBa atau Sabtu Baca yang dilaksanakan setiap jam pertama dihari Sabtu.

Jum'at Sehat merupakan kegiatan pembiasaan yang bertujuan agar peserta didik rajin melakukan olahraga. Jum'at Sehat dilaksanakan setiap hari Jum'at minggu pertama dalam satu bulan. Bentuk Jum'at Sehat juga bervariasi selain melakukan senam juga ada kegiatan imunisasi dengan pihak puskesmas setempat. Selain bertujuan untuk menyehatkan badan, kegiatan ini juga sebagai ajang refreshing bagi tenaga pendidik maupun peserta didik. Kegiatan Jum'at Sehat ini telah berjalan dengan baik di sekolah. Peserta didik mengikuti kegiatan dengan baik dan penuh semangat.

Jum'at Bersih merupakan kegiatan sekolah untuk membiasakan seluruh warga sekolah berbudaya hidup bersih. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pada minggu kedua dalam satu bulan. Keadaan sekolah yang

bersih juga akan mendukung proses pembelajaran. Kegiatan Jum'at Bersih belum mampu membangun karakter cinta lingkungan peserta didik. Peserta didik masih sering membuang sampah sembarangan, terutama di laci meja serta dalam pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang malas dan tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan Jum'at Religi dilaksanakan setiap minggu keempat dalam satu bulan. Kegiatan tersebut bertujuan supaya peserta didik lebih memahami agama yang dianutnya. Bagi peserta didik yang beragama Islam, pusat kegiatan dilaksanakan di Mushalla sekolah, sedangkan yang non-muslim dilaksanakan di Aula sekolah. Kegiatan peserta didik yang beragama Islam dapat berupa istigosah, baca Al-Qur'an atau juz Amma. Untuk yang beragama lain, bentuk kegiatan dapat berupa BGA (Baca Gali Al-Kitab). Kegiatan Jum'at Religi ini telah berjalan dengan baik di sekolah. Peserta didik mampu mengikuti setiap kegiatan yang diadakan sekolah.

Pendidikan karakter telah dilaksanakan dalam budaya sekolah sebelum adanya program PPK. Setelah adanya program PPK, artinya ada penguatan yang perlu dilakukan pihak sekolah terhadap program-program sekolah yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam lingkungan sekolah. Bentuk penguatan yang dilakukan sekolah yang pertama adalah memberikan penguatan terhadap kebersihan sekolah dengan adanya program *Zero Waste*. Artinya, tidak akan ada lagi wadah plastik yang digunakan dalam lingkungan sekolah khususnya wadah makanan di kantin. Seperti yang dipaparkan oleh Latifah:

“Kita menggalakkan program cinta lingkungan demi kebersihan sekolah dengan program *Zero Waste*. Tidak akan ada lagi sampah plastik yang digunakan dan kita telah memberi bantuan piring-piring plastik kepada pihak kantin sebagai pengganti plastik.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, pihak sekolah melaksanakan program baru yaitu *Zero Waste* sebagai bentuk penguatan dari program sebelumnya yakni Jum'at Bersih. Program ini bertujuan memperkuat karakter cinta lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pihak sekolah telah melakukan sosialisasi kepada pihak kantin serta memberikan bantuan berupa piring-piring plastik sebagai pengganti penggunaan wadah plastik. Adanya piring-piring plastik tersebut dapat digunakan secara berulang-ulang tidak seperti wadah plastik yang sekali pakai.

Berdasarkan hasil observasi, SMP Negeri 5 Sidoarjo telah melakukan program *Zero Waste*. Kegiatan di kantin sekolah tidak ditemukan penggunaan plastik dalam menyajikan makanan maupun minuman, melainkan menggunakan piring serta gelas plastik yang telah

disediakan oleh pihak sekolah. Artinya, sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah kepada pihak kantin telah berjalan dengan baik sehingga terjalin kerjasama antara keduanya demi keberhasilan melaksanakan program *Zero Waste* tersebut.

Adanya program *Zero Waste* yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 5 Sidoarjo bukan tanpa alasan. Pihak sekolah memiliki beberapa alasan serta pertimbangan sebelum program tersebut dilaksanakan, seperti yang dipaparkan oleh Latifah:

“Kita sebenarnya telah memiliki program Jum’at bersih serta jadwal piket kelas, tapi itu masih kurang dalam pembentukan siswa yang sadar akan kebersihan lingkungan. Masih kita temukan sampah yang dibuang sembarangan terutama ditaruh di laci meja. Kemudian tidak setiap hari dinas kebersihan datang ke sekolah untuk mengambil sampah, kalau tong sampah sudah penuh kan baunya sangat mengganggu, namanya juga sampah.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan sekolah mengadakan program *Zero Waste* yaitu, pertama, program sekolah yang sudah ada seperti piket harian kelas serta Jum’at Bersih belum berjalan dengan baik dalam pembentukan peserta didik yang cinta lingkungan serta kebersihan. Kedua, sekolah tidak memiliki lahan yang luas sehingga tidak memiliki TPA sementara. Ketiga, sampah yang menumpuk berhari-hari sebelum diambil oleh dinas kebersihan menimbulkan bau yang tidak sedap serta mengganggu warga sekolah dalam beraktifitas.

Bentuk penguatan juga diterapkan dalam kegiatan pembinaan. Program pembinaan ini terjadwal dan dilaksanakan pada hari Jumat, minggu ketiga dan kelima dalam satu bulan. Kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Penguatan dalam bentuk pembinaan ini bertujuan untuk memberi motivasi serta mendengarkan kesulitan peserta didik, baik dalam belajar maupun bergaul. Kegiatan ini dicetuskan sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik serta dianggap kurang interaksi antara peserta didik dengan pengajar di kelas karena lebih berfokus pada proses pembelajaran materi. Selain itu, program pembinaan ini juga sebagai bentuk program penguatan dari program sebelumnya yang diterapkan oleh sekolah, seperti yang dipaparkan oleh Latifah:

“Kita sebenarnya telah memiliki program pembinaan yang telah dilaksanakan oleh guru BK, baik pembinaan secara individual maupun klasikal. Program pembinaan ini sekaligus membantu kinerja guru BK, dan pembinaan peserta didik juga tidak sepenuhnya tanggungjawab guru BK melainkan tanggungjawab kita sebagai guru.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, program Jum’at Pembinaan yang dilaksanakan oleh sekolah merupakan program penguatan dari program sebelumnya yaitu pembinaan yang dilakukan oleh guru BK melalui pembinaan individual maupun klasikal. Sehingga, program pembinaan ini dapat membantu guru BK dalam melaksanakan kegiatan pembinaan serta rasa tanggungjawab yang besar yang disadari oleh para guru sehingga tidak hanya menyerahkan pembinaan kepada guru BK melainkan tanggungjawab bersama.

Berdasarkan hasil observasi, program Jum’at Pembinaan ini telah dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan pembinaan ini dilaksanakan sekitar tiga puluh menit sebelum pembelajaran dimulai. Waktu yang digunakan dalam kegiatan pembinaan tersebut dilaksanakan pada jam ke-0 (nol), artinya tidak terdapat dalam jadwal kegiatan pembelajaran, sehingga waktu pulang sekolah akan bergeser atau terlambat tiga puluh menit karena digunakan untuk program atau kegiatan di hari Jum’at seperti Jum’at Pembinaan ini. Pihak sekolah memiliki alasan sendiri dengan melaksanakan program Jum’at Pembinaan, seperti yang dipaparkan oleh Latifah:

“Kegiatan Jum’at Pembinaan ini membantu guru BK dalam pelaksanaan pembinaan, karena kalau pembinaan secara individual pasti kerepotan guru BK kami, image guru BK masih menakutkan bagi anak-anak jadinya anak-anak sulit buat cerita-cerita kalau ada masalah seperti itu.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Lebih lanjut, alasan pelaksanaan program Jum’at Pembinaan dipaparkan oleh Martini:

“Kegiatan Jum’at Pembinaan ini dilaksanakan dengan maksud sebagai gerakan *preventif*. Anak-anak ini ada masalah dengan hasil belajar atau nakal di kelas bisa langsung ditangani oleh wali kelas dengan adanya aduan dari guru-guru yang lain, serta apabila ada guru yang mengajarnya tidak disukai anak-anak bisa langsung cerita dengan wali kelas, masalah tidak hanya dari murid tapi guru juga bisa menjadi sumber masalah tersebut. Kemudian lebih menjalin kedekatan antara murid dengan wali kelas karena interaksi di kelas lebih banyak materi.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan adanya program Jum’at Pembinaan ini adalah sebagai bentuk tindakan *preventif*. Artinya, masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dapat segera ditangani dan tidak berlarut-larut. Program ini sebagai sarana menjalin kedekatan antara peserta didik dengan wali kelas karena interaksi di kelas lebih berfokus pada materi pembelajaran. Selain itu, dapat mengontrol kinerja guru dalam mengajar, apabila cara mengajar salah atau tidak menyenangkan dapat

segera diperbaiki agar kondisi belajar mengajar menjadi kondusif.

Integrasi PPK tidak hanya dilihat dari kegiatan-kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh sekolah. Penerapan PPK juga dapat dilihat dari peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk dipatuhi oleh peserta didik. Adanya peraturan sekolah bertujuan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik serta dengan adanya peraturan sekolah ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan peserta didik. Adanya PPK, membuat pihak sekolah melakukan penguatan pada peraturan sekolah, seperti yang disampaikan oleh Martini:

“Dalam peraturan sekolah ada sedikit perubahan, seperti bel masuk sekolah jam 06.20 dari yang sebelumnya 06.45. Serta adanya aturan gaya rambut, tetap harus rapi, tapi kalau ada yang tidak sesuai akan kami tindak dengan mencukur rambut model taruna.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Lebih lanjut, Latifah memberikan alasan membuat peraturan sekolah tersebut:

“Bel masuk sekolah yang semula jam 06.45 kita majukan jadi jam 06.20, karena kita buat shalat dhuha berjamaah karena kalau semua shalat dhuha pada istirahat pertama waktunya tidak cukup. Serta adanya aturan gaya rambut model taruna ini karena anak-anak mulai aneh-aneh model rambutnya, *undercut* atau apalah itu. Dengan model rambut taruna kita harapkan anak-anak bisa meniru ketegasan, kedisiplinan, patuhnya seorang taruna.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, peraturan sekolah juga mendapat perhatian dari pihak sekolah setelah adanya PPK. Penguatan yang diberikan sekolah pada peraturan sekolah adalah adanya aturan bahwa bel masuk sekolah lebih awal yaitu pukul 06.20 WIB sedangkan bel masuk kelas masih sama yaitu pukul 06.45 WIB. Adanya peraturan tersebut dikarenakan pihak sekolah ingin peserta didik melakukan shalat dhuha, karena apabila semua peserta didik melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama, waktu dan tempat tidak akan cukup dan berpeluang besar untuk bolos tidak melaksanakan shalat dhuha. Perubahan jam masuk sekolah ini selain memupuk kedisiplinan, juga merupakan bentuk penguatan pada karakter religius, yakni dengan bentuk penjadwalan shalat dhuha.

Gaya potongan rambut juga harus sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila tidak sesuai akan ditindak langsung oleh pihak sekolah yaitu rambut dicukur pendek model taruna. Pemilihan model rambut ini diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki obsesi dengan pendidikan taruna serta dapat berdampak pada pola tingkah lakunya untuk mencontoh taruna. Peserta didik

dapat mencontoh kedisiplinan, tegas, tata cara bicara, serta sikap patuh yang ditunjukkan oleh taruna tersebut dapat ditunjukkan peserta didik dengan patuh terhadap aturan sekolah serta kepada bapak ibu guru pengajar.

Berdasarkan hasil observasi, bel masuk sekolah telah diterapkan lebih awal yaitu pukul 06.20 WIB sedangkan bel masuk kelas masih sama yaitu pukul 06.45 WIB. Alasan adanya peraturan tersebut dikarenakan pihak sekolah ingin peserta didik melakukan shalat dhuha. Untuk pelaksanaan shalat dhuha ini telah diatur oleh pihak sekolah. Shalat dhuha pada pagi hari setelah bel masuk sekolah berbunyi dilaksanakan oleh peserta didik kelas VII, sedangkan untuk peserta didik kelas VIII dan IX melaksanakan shalat dhuha pada waktu jam istirahat pertama.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan aturan model rambut taruna juga telah diterapkan oleh sekolah. Peneliti menemukan beberapa peserta didik yang model rambutnya dipangkas model taruna. Tidak semua peserta didik laki-laki model rambutnya taruna, karena peserta didik yang rambutnya dipangkas oleh sekolah menjadi model taruna adalah peserta didik yang model rambutnya dianggap tidak baik oleh pihak sekolah. Model rambut yang dimaksud yaitu model rambutnya dikasih garis, serta model *undercut* yang bagian bawah saja yang dipotong sedangkan rambut bagian atas dibiarkan panjang.

### **Hambatan Implementasi PPK melalui Budaya Sekolah**

Kegiatan-kegiatan sekolah dalam penerapan PPK tentu tidak langsung berjalan dengan baik, pasti ada kesulitan serta hambatan dalam setiap pelaksanaannya. Kesulitan serta hambatan yang dirasakan selama menjalankan kegiatan di sekolah dipaparkan oleh Martini:

“Mungkin dari kesadaran masing-masing dalam melaksanakan kegiatan kurang konsisten. Pelaksanaan pembinaan itu kadang ada wali kelas yang tidak memasuki kelas. Program *Zero Waste* itu anak-anak biasanya tidak mengembalikan piring dan gelas ke kantin lagi.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Lebih lanjut, Latifah memaparkan hambatan dalam pelaksanaan PPK melalui budaya sekolah:

“Pelaksanaan PPK kurang komitmen. Jadi kepala sekolah berhak untuk mendekati, jadi seluruh warga sekolah ini bisa komitmen dan dibutuhkan keteladanan dari saya sebagai kepala sekolah. Saya berhak menegur wali kelas apabila tidak memasuki kelas ketika program pembinaan. Program pembinaan ini penting karena gerakan *preventif*, lebih baik mencegah sebelum terjadi. Pasti lebih mudah mencegah dari pada nanti sudah kejadian baru ditangani pasti lebih sulit karena sudah terbiasa melakukan hal yang tidak baik.

Pada program *Zero Waste* itu piring-piring dibiarkan di sembarang tempat sama anak-anak. Misalnya, makan di teras masjid, di pinggir lapangan ya piringnya dibiarkan di situ. Solusinya ya kita ingatkan melalui program pembinaan itu atau waktu upacara bendera saat Pembina memberikan sambutan. Diingatkan agar piringnya dikembalikan ke kantin jangan ditinggal begitu saja, kasihan pihak kantinnya harus nyari dan mengambil itu piring-piring.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi dalam melaksanakan program pembinaan adalah masih ada beberapa oknum guru yang tidak melaksanakan tugasnya memberikan pembinaan dengan masuk ke kelas. Bentuk solusi dari masalah tersebut adalah adanya peran kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Kepala sekolah memiliki wewenang untuk mendekati seluruh warga sekolah agar lebih konsisten dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Disamping itu, perlu adanya teladan yang baik dari kepala sekolah. Selain itu, masalah yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan program *Zero Waste* adalah peserta didik yang tidak mau mengembalikan piring serta gelas yang telah digunakan kembali ke kantin.

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan program Jum'at Pembinaan setiap wali kelas masuk ke kelas untuk melaksanakan program pembinaan dan tidak ditemukan kelas yang kosong tanpa wali kelas. Artinya, masalah komitmen guru dalam melaksanakan program Jum'at Pembinaan telah berhasil diselesaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Kepala sekolah memainkan perannya dengan baik, yaitu dengan mendekati serta menegur wali kelas yang kurang yang kurang komitmennya dalam melaksanakan program tersebut. Selain itu, dalam pelaksanaan program ini, kepala sekolah tidak berdiam diri di ruangannya melainkan mengecek seluruh kelas untuk mengetahui masih ada guru yang tidak memberikan pembinaan atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program *Zero Waste* masih kurang berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya piring serta gelas plastik yang tidak dikembalikan oleh peserta didik ke kantin. Sehingga, pihak kantin terpaksa harus menelusuri setiap tempat di sekolah untuk mengambil piring dan gelas tersebut untuk digunakan kembali. Sebenarnya, fasilitas kantin di SMP Negeri 5 Sidoarjo kurang memadai karena tempatnya yang sempit serta tidak adanya meja serta kursi yang dapat digunakan oleh peserta didik. Akibatnya, para peserta didik memilih makan di pinggir lapangan atau mushalla sekolah yang pada akhirnya membiarkan serta tidak mengembalikan piring dan gelas tersebut ke kantin.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tata tertib sekolah dengan adanya bel masuk sekolah pukul 06.20 WIB berjalan dengan baik. Artinya, meskipun jam masuk sekolah lebih pagi, tetapi peserta didik mampu mentaati peraturan tersebut. Meskipun, ada beberapa yang telat tetapi masih dalam batas toleransi lima belas menit seperti aturan sekolah. Sedangkan untuk model rambut peserta didik tidak ada lagi yang melanggar aturan. Hal ini karena adanya peserta didik lain yang terkena sanksi berupa rambutnya dipangkas model taruna sehingga memberikan dampak pada peserta didik yang lain untuk tidak memangkas rambutnya dengan model yang aneh-aneh dan tetap sesuai dengan aturan dari sekolah.

### **Implementasi PPK dalam Pembelajaran PPKn**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas tidak lepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah pegangan seorang guru dalam kegiatan mengajar di kelas. RPP dibuat untuk membantu guru dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Perubahan kurikulum yang diterapkan juga mempengaruhi RPP yang akan dibuat. Perubahan kurikulum merupakan upaya untuk memperbaiki pendidikan serta karakter peserta didik, karena dalam setiap pembelajaran harus mengandung pendidikan karakter. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sebenarnya telah diterapkan dari KTSP, K13 dan yang terbaru mengenai PPK dalam K13 revisi. Seperti yang dipaparkan oleh Sukarningsih:

“Kalau pendidikan karakter dalam pembelajaran itu sebelumnya sudah ada dan telah diterapkan mulai dari kurikulum KTSP kemudian K13 dan yang paling terbaru memuat PPK itu, termuat dalam K13 revisi. Kalau dalam RPP pasti ada sedikit perubahan karena kan kurikulumnya sudah beda jadi ya ikut beda juga, tapi tetap pendidikan karakter ada dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara dengan Sukarningsih, menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bukanlah sesuatu yang baru, karena pendidikan karakter sebenarnya telah terintegrasi dalam pembelajaran mulai dari KTSP, K13 hingga saat ini mengandung PPK dalam K13 revisi 2017. Pembuatan kurikulum yang diterapkan juga mempengaruhi RPP yang akan dibuat. Tetapi, pendidikan karakter tetap harus diterapkan atau terintegrasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi RPP yang dikembangkan oleh Sukarningsih, sebelum adanya PPK dalam RPP dapat dilihat melalui tabel 1.



**Tabel 1**  
**RPP Sebelum PPK Dilaksanakan**  
**(KD 3.1 Kelas VII Pertemuan Ke-4)**

Nama Kegiatan	Langkah Pembelajaran
Kegiatan Inti	<p><b>Mengamati:</b> Peserta didik mencermati gambar tokoh-tokoh pengusul dasar negara untuk mengetahui semangat dan komitmen kebangsaan seperti yang ditunjukkan oleh para pendiri negara dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara.</p> <p><b>Menanya:</b> Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang gambar tokoh-tokoh pengusul dasar negara dari berbagai sumber.</p> <p><b>Mengumpulkan Data:</b> Peserta didik membaca leaflet biografi tokoh-tokoh pengusul dasar negara dari berbagai sumber dalam kelompok dan mendiskusikannya.</p> <p><b>Mengasosiasi:</b> Peserta didik dalam kelompok merancang sodiodrama dan menentukan peran dalam sodiodrama sidang pertama BPUPKI tentang perumusan dasar negara.</p> <p><b>Mengomunikasikan:</b> Perwakilan kelompok menyajikan sodiodrama sidang pertama BPUPKI dan kelompok lain mengamati. Konfirmasi tampilan sodiodrama oleh peserta didik dan guru.</p>

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendekatan saintifik 5 M. Peserta didik didorong untuk mencari tahu dari berbagai sumber informasi, bukan hanya diberi tahu. Untuk itu, mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan 5 M. Pendidikan karakter terintegrasi dalam proses 5 M, seperti karakter rasa ingin tahu pada proses menanya dan pengumpulan data, karakter kreatif pada proses mengasosiasi, dan lain-lain. Berdasarkan tabel 1, membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter telah dilaksanakan sebelum adanya PPK.

Hadirnya K13 revisi 2017 dengan memuat PPK tentu akan berdampak pada proses pembelajaran. Nilai-nilai PPK juga diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler melalui RPP yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembuatan RPP dalam kurikulum 2013 revisi ini sedikit berbeda dari RPP sebelumnya karena harus memasukkan nilai-nilai PPK. Seperti yang dipaparkan oleh Sukarningsih:

“Kalau sebelumnya karakter di RPP itu tidak dimunculkan, kalau yang sekarang itu harus ditulis karakter yang ingin dimunculkan di RPP. Misalnya saja dalam KI 2 tentang sosial, karakter yang ingin dimunculkan karakter kerjasama, ya kerjasama itu kita tulis dalam RPP kemudian kita

beri warna merah yang artinya karakter ini yang harus keluar waktu pembelajaran.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sistematika penulisan RPP dari sebelumnya. Sistematika pembuatan RPP yang memuat PPK harus ditulis karakter yang ingin dikeluarkan dalam pembelajaran. Sehingga, dapat mempermudah guru dalam mengkondisikan pembelajaran sesuai dengan karakter yang ingin dikeluarkan. Berdasarkan hasil dokumentasi RPP yang dikembangkan oleh Sukarningsih, setelah dilaksanakannya PPK dalam RPP dapat dilihat melalui tabel 2.

**Tabel 2**  
**RPP Setelah PPK Dilaksanakan**  
**(KD 3.1 Kelas VII Pertemuan Ke-3)**

Nama Kegiatan	Langkah Pembelajaran
Kegiatan Inti	<p>Peserta didik mempersiapkan segala perlengkapan untuk pelaksanaan simulasi sidang BPUPKI.</p> <p>Peserta didik dengan perannya masing-masing melaksanakan simulasi dengan sebaik-baiknya (PPK: percaya diri, santun dalam berkomunikasi).</p> <p>Guru mengamati keterampilan peserta didik secara perorangan dan kerja kelompok (kerjasama) dalam melaksanakan Simulasi Sidang BPUPKI.</p> <p>Guru membimbing peserta didik membuat atau mendokumentasikan simulasi sidang BPUPKI.</p> <p>Memberi motivasi dan penghargaan atas penampilan seluruh peserta didik dalam simulasi.</p> <p>Peserta didik mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan simulasi. (PPK: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan)</p>

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan tidak lagi menggunakan pendekatan saintifik 5 M. Pendekatan saintifik 5 M bukanlah satu-satunya metode pembelajaran yang wajib digunakan dalam K13 revisi 2017. Apabila metode tersebut digunakan, maka susunannya tidak harus berurutan dan tidak harus dikeluarkan dalam satu pertemuan. Perubahan K13 revisi 2017 difokuskan untuk meningkatkan korelasi atau keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan tabel 2, proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya apabila guru mampu memajemen kelas dengan baik. Guru harus mampu menciptakan serta memelihara lingkungan tempat pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu mencari metode yang tepat dalam pembelajaran agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dalam tercapai. Tentunya

diperlukan kreatifitas guru dalam meramu RPP agar dapat diterapkan dengan baik pada saat pembelajaran. Jadi, tidak mungkin lagi menggunakan pendekatan atau metode yang berpusat kepada guru, namun perlu mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dalam RPP tersebut terdapat karakter yang harus dikeluarkan dalam pembelajaran. Karakter yang akan dikeluarkan dalam proses pembelajaran ditandai dengan warna merah oleh guru. Seperti yang dipaparkan oleh Sukarningsih:

“Karakter yang akan kita keluarkan itu kita tulis di dalam RPP, dikasih tanda merah, tapi itu tidak paten hanya dari kesepakatan bersama saja. Dalam proses belajarnya itu dari guru harus bisa mengelola kelas supaya anak-anak itu bisa mengeluarkan sikap seperti karakter itu. Misal ini pertemuan ketiga belajar melalui sosiodrama, karakter percaya diri kita keluarkan dengan cara berpakaian seperti tokoh yang diperankan, pasti anak-anak jadi semangat dan percaya diri dalam memerankan tokohnya...”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, cara mengeluarkan karakter-karakter tersebut dipengaruhi oleh kreatifitas guru dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Proses pembelajaran dipusatkan pada peserta didik, artinya peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya mengarahkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Cara guru dalam menanamkan karakter percaya diri dilakukan dengan cara peserta didik dikondisikan berpakaian seperti tokoh yang diperankan, dengan demikian peserta didik akan semangat dan percaya diri dalam memerankan sebuah tokoh dalam cerita drama tersebut. Kegiatan penutup pembelajaran dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk menilai penampilan kelompok masing-masing, disini guru telah mengeluarkan karakter jujur seperti dalam RPP.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran pada pertemuan ketiga menggunakan metode sosiodrama dan dilaksanakan di kelas VII-5. Cara guru mengeluarkan nilai-nilai karakter dalam metode sosiodrama diawali dengan pemberian motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam melaksanakan drama. Peserta didik menggunakan pakaian serta aksesoris yang sama dengan tokoh yang diperankan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih percaya diri dalam memerankan tokoh dalam cerita.

Karakter kerjasama dilihat dari peserta didik mengetahui gilirannya dalam berdialog karena sebelumnya peserta didik diharuskan kerja kelompok untuk membahas kegiatan drama tersebut. Kegiatan sosiodrama diakhiri dengan penilaian peserta didik terhadap kelompoknya, mengenai kekurangannya ketika

tampil serta menunjukkan karakter jujur peserta didik. Pemberian *reward* berupa tepuk tangan serta pujian dari guru kepada kelompok yang telah tampil juga merupakan usaha guru dalam mengkondisikan kelas untuk mengurangi kecemasan peserta didik dalam kegiatan tersebut.

### **Hambatan Implementasi PPK melalui Pembelajaran**

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya terdapat kendala-kendala yang menghambat proses dari pada pembelajaran tersebut. Begitu juga upaya guru dalam mengembangkan serta mengintegrasikan PPK dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Kendala atau hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran biasanya dikarenakan peserta didik itu sendiri atau lingkungan belajar. Seperti yang dipaparkan oleh Wahyunani:

”Kesulitan itu, menurut saya tidak ada ya. Mungkin kelas VII, siswa baru jadi masih perlu adaptasi dengan lingkungan kelas. Tidak apa-apa itu tugas kami untuk membuat mereka nyaman.”

(Wawancara, 27 Juli 2018)

Lebih lanjut, Sukarningsih memaparkan hambatan dalam pelaksanaan PPK melalui pembelajaran:

“Kesulitan yang saya rasakan itu mungkin siswanya itu pasif. Karena sekarang kan pembelajaran yang lebih aktif harus siswanya bukan gurunya. Kalau pasif terus ya sulit tercapai nanti tujuan dalam pembelajaran itu. Solusinya ya kita sebagai guru harus pintar-pintar mencari cara yang tepat dalam mengajar. Beda kelas beda juga cara mengajar, siswanya beda juga jadi perlu perlakuan yang beda agar pembelajaran tetap berjalan.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan PPK, guru tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Kesulitan yang dihadapi guru berasal dari peserta didik, pertama, proses adaptasi yang dialami oleh peserta didik kelas VII, membutuhkan waktu transisi dari SD ke SMP sehingga terbiasa dengan lingkungan baru. Guru menyadari kesulitan peserta didik dalam proses adaptasi, sehingga guru berusaha untuk membuat peserta didik merasa nyaman dengan lingkungan belajar yang baru.

Kesulitan kedua yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah pasifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran saat ini, peserta didik yang dituntut aktif bukan lagi guru. Apabila peserta didiknya pasif, maka proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Jadi, guru berusaha mencari cara yang tepat dalam mengajar. Dalam penentuan cara pembelajaran juga bisa berbeda antara satu kelas dengan yang lainnya karena karakteristik peserta didik dalam satu kelas dengan kelas

yang lain itu berbeda. Sehingga, perlu perlakuan yang beda agar pembelajaran tetap berjalan dan tetap mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

#### **Implementasi PPK melalui Ekstrakurikuler Pramuka**

Ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia serta patuh kepada NKRI sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna serta mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan Negara. Setiap sekolah pasti memiliki ekstrakurikuler Pramuka, karena Pramuka mengajarkan banyak karakter mulai dari kepemimpinan hingga kemandirian. Seperti yang dipaparkan oleh Gendrayati:

“Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka wajib itu hanya diwajibkan untuk kelas VII saja dulu sebelumnya. Kegiatan pramuka dilaksanakan pada hari Jum’at setelah shalat Jum’at jam setengah dua siang.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Lebih lanjut, Latifah memaparkan mengenai pelaksanaan kegiatan Pramuka:

“Sebenarnya dulu wajib hanya untuk kelas VII, tapi sekarang wajib untuk setiap jenjang kelas untuk menguatkan karakter siswa. Pramuka penting untuk pembentukan karakter.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka hanya diwajibkan bagi peserta didik yang masih berada di kelas VII saja. Adanya kegiatan Pramuka dapat membantu peserta didik beradaptasi dengan cepat di lingkungan yang baru. Pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 5 Sidoarjo dilaksanakan setiap hari Jum’at setelah shalat Jum’at tepatnya jam 13.30 WIB. Kegiatan Pramuka yang dilakukan di SMP Negeri 5 Sidoarjo sama seperti kegiatan yang dilakukan pramuka penggalang pada umumnya, seperti yang dipaparkan oleh Gendrayati:

“Kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib itu materinya ya materi penggalang seperti adanya materi mengenai PBB, P3K, sandi, simpul seperti itu materi umum pramuka.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, materi kegiatan Pramuka di SMP Negeri 5 Sidoarjo sama saja seperti kegiatan Pramuka pada umumnya. Materi yang diberikan dalam kegiatan berupa materi dasar yang diberikan kepada Pramuka penggalang, yaitu mengenai PBB, P3K, macam-macam sandi-sandi dalam Pramuka serta materi tali temali. Setelah PPK dilaksanakan, kegiatan Pramuka telah dilaksanakan secara wajib oleh

SMP Negeri 5 Sidoarjo, seperti yang dipaparkan oleh Latifah:

“... Sekarang wajib untuk setiap jenjang kelas untuk menguatkan karakter siswa. Pramuka penting untuk pembentukan karakter.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Lebih lanjut, Gendrayati memaparkan tentang kegiatan wajib ekstrakurikuler Pramuka:

“...kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib bagi semua peserta didik. Pelaksanaannya setiap pukul 15.00 WIB dihari Kamis bagi kelas VIII, dan pukul 13.00 WIB dihari jum’at bagi kelas VII dan Sabtu bagi kelas IX. Kalau dulu hanya wajib bagi peserta didik baru, tapi setelah adanya PPK kemudian wajib ekstra pramuka jadi ya kita wajibkan bagi seluruh peserta didik, karena pramuka ini penting bagi pembentukan karakter.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh peserta didik di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Sekolah menyadari bahwa pentingnya kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga kegiatan Pramuka dijadikan wajib bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 5 Sidoarjo berjalan seperti jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan Pramuka ini wajib bagi seluruh peserta didik, sehingga jadwal Pramuka setiap jenjang kelas berbeda. Pelaksanaannya kegiatan Pramuka setiap pukul 15.00 WIB dihari Kamis bagi kelas VIII, dan pukul 13.00 WIB dihari Jum’at bagi kelas VII dan Sabtu bagi kelas IX.

Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib tentu akan berintegrasi dengan program PPK yang diselenggarakan pemerintah dalam upaya penguatan karakter bangsa. Penguatan juga diberikan pada pemberian materi PPK yang diintegrasikan dengan RPK, seperti yang dipaparkan oleh Gendrayati mengenai kegiatan wajib ekstrakurikuler Pramuka:

“Kegiatan masih sama saja. Tapi, Adanya PPK membuat kami memberikan materi tentang PPK itu di dalam RPK. Pada kegiatan persami sekolah kemarin ada materi mengenai nasionalisme, kan itu salah satu nilai utama dalam PPK.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, dengan adanya PPK membuat pihak sekolah memberikan penguatan pada materi Pramuka di sekolah, yaitu dengan memasukkan materi mengenai PPK dalam kegiatan Pramuka. Pemberian materi tertuang dan dirancang oleh pihak sekolah dan diberikan pada kegiatan persami sekolah. Pihak sekolah memiliki kegiatan persami untuk menunjang ekstrakurikuler Pramuka, seperti yang dipaparkan oleh Gendrayati:

“...kami terapkan sabtu kemarin ada persami bagi peserta didik yang baru, model blok itu setiap satu tahun sekali diikuti oleh peserta didik baru, baru kami laksanakan sekali dan akan menjadi agenda tahunan dan dilaksanakan di kodim dan diberi nama kemah kebangsaan jadi mendidik anak-anak untuk cinta tanah air dengan 4 pilar itu, jadi anak-anak paham tentang UUD 1945, Pancasila meskipun berbeda-beda tetap satu dan saling menghormati, menghargai kan juga contoh implementasi PPK.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, kegiatan persami yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Sidoarjo adalah model blok. Persami model blok adalah pola kegiatan Pramuka wajib yang diselenggarakan setahun sekali, yakni pada awal tahun ajaran baru. Kegiatan persami dilaksanakan di kodim Sidoarjo. Persami tersebut diberi nama Kemah Kebangsaan yang bertujuan untuk mendidik peserta didik cinta tanah air.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan persami SMP Negeri 5 Sidoarjo terjadi perubahan jadwal. Kegiatan persami yang awalnya dilaksanakan pada akhir semester sekarang ini dilaksanakan pada minggu akhir pelaksanaan masa orientasi peserta didik baru. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan SMP yang berbeda dengan lingkungan di sekolah dasar (SD).

### **Hambatan Implementasi PPK melalui Ekstrakurikuler Pramuka**

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh sekolah tidak langsung berjalan dengan baik. Terdapat hambatan yang dihadapi dalam setiap prosesnya. Begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 5 Sidoarjo juga mendapat kendala atau hambatan dalam setiap pelaksanaannya. Seperti yang dipaparkan oleh Gendrayati:

“Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kendala yang dihadapi itu anak-anak yang jadwal pramuka itu kabur atau bolos. Dulu kaburnya lewat gerbang sekolah sebelah timur tapi sekarang sudah ditutup.”

(Wawancara, 28 Juli 2018)

Lebih lanjut, Latifah memaparkan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka:

“... Partisipasi siswa kurang, anak-anak suka bolos. Untuk sekarang gerbang sebelah timur sudah saya perbaiki, jadinya anak-anak tidak bisa bolos lewat situ. Kalau mau lewat ya di pintu gerbang barat tapi dijaga sama satpam.”

(Wawancara, 23 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 5 Sidoarjo sudah berjalan dengan baik. Kendala atau hambatan yang dihadapi

adalah kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Peserta didik sering bolos kegiatan melalui celah yang terdapat pada gerbang sekolah sebelah timur. Pihak sekolah dengan cepat mengantisipasi hambatan tersebut dan segera menutup celah yang terdapat pada pintu gerbang sebelah timur agar tidak dapat dilalui oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, SMP Negeri 5 Sidoarjo memiliki dua gerbang utama, yaitu gerbang sebelah barat dan gerbang sebelah timur. Gerbang barat selalu difungsikan setiap harinya, sedangkan gerbang sebelah timur selalu ditutup. Masalahnya, konstruksi bangunan gerbang sebelah timur dengan pagar sekolah terdapat celah yang dapat dilewati oleh peserta didik, dan dimanfaatkan untuk bolos dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pihak sekolah menyadari masalah tersebut dan segera menutup celah antara gerbang timur dengan pagar sekolah agar tidak bisa digunakan peserta didik untuk bolos kegiatan lagi.

### **Pembahasan**

Pendidikan karakter sejatinya telah diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler. Setiap sekolah telah memiliki berbagai kegiatan atau program dalam penerapan kegiatan karakter. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter selama ini dianggap kurang dan perlu adanya penguatan karakter. Sejak berlakunya kurikulum 2013 revisi 2017, penguatan karakter harus ada dalam setiap kegiatan pembelajaran. Adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah semakin mempertegas harus terlaksananya penguatan karakter, yaitu Perpres nomor 87 tahun 2017 serta Permendikbud nomor 20 tahun 2018, dimana kedua peraturan tersebut membahas mengenai program PPK.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berjalan seperti program yang yang dicanangkan oleh sekolah. Tetapi, ada kegiatan penguatan yang diberikan oleh sekolah dalam bentuk program atau kegiatan setelah adanya PPK. Bentuk program penguatan dalam budaya sekolah yaitu, pertama, adanya program pembinaan. Program pembinaan ini dilaksanakan pada hari Jumat, minggu ketiga dan kelima dalam satu bulan. Kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Penguatan dalam bentuk pembinaan ini bertujuan untuk memberi motivasi serta mendengarkan kesulitan peserta didik, baik dalam belajar maupun bergaul. Kegiatan ini dicetuskan sebagai bentuk penguatan kepada peserta didik serta dianggap kurang interaksi antara peserta didik dengan pengajar di kelas karena lebih berfokus pada proses pembelajaran materi.

Kedua, program penguatan dalam budaya sekolah adalah program *Zero Waste*. Demi menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sekolah telah melaksanakan program

*Zero Waste*. Artinya, tidak akan ada lagi wadah plastik yang digunakan dalam lingkungan sekolah khususnya wadah makanan di kantin. Pihak sekolah telah melakukan sosialisasi kepada pihak kantin serta memberikan bantuan berupa piring-piring plastik sebagai pengganti penggunaan wadah plastik. Adanya piring-piring plastik tersebut dapat digunakan secara berulang-ulang tidak seperti wadah plastik yang sekali pakai.

Ketiga, penguatan karakter dalam budaya sekolah juga diintegrasikan dalam tata tertib sekolah. Adanya peraturan sekolah bertujuan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik serta dengan adanya peraturan sekolah ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan peserta didik. Penguatan yang diberikan sekolah pada peraturan sekolah adalah adanya aturan bahwa bel masuk sekolah lebih awal yaitu pukul 06.20 WIB sedangkan bel masuk kelas masih sama yaitu pukul 06.45 WIB. Adanya peraturan tersebut dikarenakan pihak sekolah ingin peserta didik melakukan shalat dhuha, karena apabila semua peserta didik melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama, waktu dan tempat tidak akan cukup dan berpeluang besar untuk bolos tidak melaksanakan shalat dhuha.

Gaya potongan rambut juga harus sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila tidak sesuai akan ditindak langsung oleh pihak sekolah yaitu rambut dicukur pendek model taruna. Pemilihan model rambut ini diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki obsesi dengan pendidikan taruna serta dapat berdampak pada pola tingkah lakunya untuk mencontoh taruna. Peserta didik dapat mencontoh kedisiplinan, tegas, tata cara bicara, serta sikap patuh yang ditunjukkan oleh taruna tersebut dapat ditunjukkan peserta didik dengan patuh terhadap aturan sekolah serta kepada bapak ibu guru pengajar.

Penguatan karakter juga diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Pembuatan RPP kurikulum 2013 revisi dalam pembuatannya harus menyertakan PPK. Nilai-nilai PPK yang hendak diimplementasikan dalam pembelajaran telah tertulis dalam RPP beserta dengan metode pembelajarannya, karena pada dasarnya setiap proses pembelajaran yang baik telah melalui perencanaan terlebih dahulu. Oleh karena itu, RPP memegang andil yang besar dalam proses pembelajaran disamping kreativitas guru dalam membuat serta mengembangkan RPP tersebut.

Penguatan karakter juga diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib bagi seluruh peserta didik di SMP Negeri 5 Sidoarjo, baik kelas VII, VII dan IX. Sekolah menyadari bahwa pentingnya kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik. Disamping itu, Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib tentu akan berintegrasi dengan program PPK yang

diselenggarakan pemerintah dalam upaya penguatan karakter bangsa. Pihak sekolah memiliki jadwal kegiatan Pramuka setiap hari Kamis untuk peserta didik kelas VIII, Jum'at untuk kelas VII dan Sabtu untuk kelas IX serta adanya persami dengan model blok untuk menunjang ekstrakurikuler Pramuka.

Jika ditinjau dari teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner maka program atau kegiatan yang dicanangkan oleh pihak sekolah merupakan upaya pembentukan karakter peserta didik. Penerapan melalui program atau kegiatan sesuai dengan teori *Operant Conditioning*. *Operant Conditioning* (Pengondisian Operan) yaitu bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang suka rela dikontrol oleh konsekuensi-konsekuensinya. Artinya, dengan peserta didik berada dalam lingkungan sekolah yang memiliki berbagai program dan aturan menggambarkan tingkah laku peserta didik yang bersifat suka rela untuk diatur.

*Operant Conditioning* melihat dan mengamati perubahan tingkah laku yang diteliti melalui pelatihan dan pembiasaan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang secara terus menerus diulang-ulang yang nantinya akan menjadi kebiasaan. Bentuk pembiasaan dapat dilihat dari program sekolah yaitu melalui aturan bel masuk sekolah pukul 06.20 WIB, program wajib Pramuka bagi seluruh peserta didik dengan jadwal kegiatan masing-masing, serta program *zero waste* yang bertujuan agar peserta didik terbiasa hidup bersih dengan tidak menggunakan plastik dan barang sekali pakai.

Pembentukan karakter dalam teori Skinner tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tapi juga dipengaruhi oleh *reward* dan *punishment* yang diberikan sekolah kepada peserta didik. *Reward* merupakan bentuk apresiasi atau hadiah yang diberikan. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, *reward* dapat dilihat dari pemberian tepuk tangan serta pujian dari guru yang diberikan pada saat proses pembelajaran sosiodrama. Pemberian *reward* merupakan penguatan positif sesuai dengan teori Skinner. Penguatan ini diberikan karena tujuan dari pembelajaran itu telah tercapai, sehingga diberikan penguatan positif berupa *reward* kepada peserta didik serta dapat memacu peserta didik melakukan sesuatu dengan lebih baik lagi.

*Punishment* merupakan bentuk konsekuensi atau hukuman yang harus diterima. Berdasarkan temuan penelitian ini, bentuk *punishment* dapat dilihat dengan adanya aturan model rambut taruna bagi peserta didik yang memiliki model rambut tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Pemberian *punishment* merupakan penguatan negatif sesuai dengan teori Skinner. Penguatan ini diberikan karena tujuan dari pembelajaran itu tidak tercapai, sehingga diberikan penguatan negatif berupa *punishment* kepada peserta

didik, diharapkan dengan adanya *punishment* ini dapat memberikan efek jera kepada peserta didik agar mau mengikuti pembelajaran yang telah ditetapkan agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap suka rela diatur yaitu peserta didik yang diatur oleh berbagai program serta peraturan yang diterapkan oleh sekolah. Adanya *reward and punishment* sebagai bentuk penguatan atas respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap program kegiatan. Adanya kegiatan pembiasaan sebagai *output* dari teori Skinner, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori *Operant Conditioning Skinner's*.

## PENUTUP

### Simpulan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah salah satu program kerja Nawacita Presiden Joko Widodo dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan karakter bangsa dianggap perlu dilakukan untuk mempersiapkan generasi emas tahun 2045. Sebenarnya, pendidikan karakter telah dilaksanakan serta diimplementasikan dalam kegiatan sekolah, sampai akhirnya ada pembaruan program PPK ini. Setelah adanya program PPK ini, perlu adanya penguatan yang diberikan oleh sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan penelitian mengenai implementasi PPK di SMP Negeri 5 Sidoarjo, terdapat penguatan yang diberikan pihak sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penguatan yang diberikan sekolah dalam bidang budaya sekolah yaitu yang pertama, adanya penguatan pada tindakan *preventif* yaitu dengan adanya jadwal pembinaan rutin yang dilakukan oleh wali kelas. Jadwal pembinaan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pada minggu ketiga dan kelima pada setiap bulan. Kedua, penguatan pada peraturan sekolah, dimana bel masuk sekolah lebih awal yaitu pukul 06.20 WIB dengan penambahan waktu shalat dhuha sebelum bel masuk kelas serta adanya aturan potong rambut model taruna bagi peserta didik laki-laki. Aturan tersebut didasari bahwa agar peserta didik memiliki obsesi seperti para taruna dan meniru kedisiplinan, ketegasan serta patuh. Ketiga, dalam menciptakan lingkungan bersih, tidak cukup hanya dengan piket harian maupun adanya program Jum'at Bersih. Sekolah mengadakan program baru yaitu *Zero Waste* sebagai bentuk penguatan karakter cinta lingkungan.

Adanya PPK juga diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan yang diberikan adalah dengan mengintegrasikan PPK dalam RPP sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2017, selain juga dalam RPP harus ada kegiatan literasi, 4C, serta HOTS. Penguatan karakter

dapat dilihat dari proses pembelajaran yang tidak lagi atau tidak mengharuskan menggunakan pendekatan 5M, sehingga guru dapat mengatur proses pembelajaran lebih kreatif sehingga membuat peserta didik lebih aktif dan tercapainya tujuan dari pembelajaran. Jika menggunakan pendekatan 5M dalam pembelajaran, tidak harus dikeluarkan dalam satu pertemuan.

Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai karakter. Selain itu, Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib dan harus dilaksanakan di sekolah. Sekolah sadar bahwa ekstrakurikuler Pramuka memberi dampak yang besar pada pembentukan karakter peserta didik. Bentuk penguatan yang diberikan sekolah yaitu dengan memasukkan materi PPK dalam kegiatan Pramuka seperti pada saat kegiatan persami dan mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada semua jenjang, kecuali untuk kelas IX hanya berlangsung selama satu semester saja.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan kepada pihak sekolah yaitu perlu adanya program serta tingkat pencapaian keberhasilan program dalam pembentukan karakter peserta didik, serta tidak hanya sebatas pengetahuan akademik semata. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan fasilitas yang mendukung proses belajar peserta didik di lingkungan sekolah. Bagi masyarakat, khususnya orang tua peserta didik, untuk selalu mendukung program dari pihak sekolah serta menjaga komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Adanya kerjasama yang baik dengan pihak sekolah akan berdampak pada berhasil atau tidaknya program yang dijalankan oleh pihak sekolah, karena merupakan tanggungjawab bersama bukan hanya tanggungjawab sekolah. Bagi lembaga pendidikan, perlu kedewasaan serta pemikiran yang matang dalam keputusan kebijakan, agar kebijakan tidak berubah-ubah dengan rentang waktu yang singkat. Selain itu, tidak hanya sebatas memberikan kebijakan yang harus dijalankan oleh pihak sekolah, perlu adanya arahan, pelatihan serta ketegasan agar tercapai tujuan dari kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhirawa Online. 2017. *Setahun, 18 Pelajar Hamil Diluar Nikah di Kota Mojokerto*. Online. (<http://harianbhirawa.com/2017/12/setahun-18-pelajar-hamil-diluar-nikah-di-kota-mojokerto>, diakses 17 November 2017).
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

- Kompas. 2017. *Hingga September 2017, 5 Kepala Daerah Terjaring OTT KPK, Siapa Saja Mereka?*. Online. (<http://nasional.kompas.com/read/2017/09/07000031/ott-kpk>, diakses 17 November 2017).
- Liputan6. 2015. *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. Online. (<http://m.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw>, diakses 17 November 2017).
- Mendikbud. 2017. *Hari Sekolah*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Mendikbud. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Presiden. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Presiden. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wartakota. 2017. *Ternyata 1,9 Persen Pelajar dan Mahasiswa Salahgunakan Narkoba*. Online. (<http://wartakota.tribunnews.com/2017/07/13/ternyata-19-persen-pelajar-dan-mahasiswa-salahgunakan-narkoba>, diakses 17 November 2017).
- Yetri dan Rijal Firdaos. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*. (Online), Vol 8, Nomor 2, (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2131>, diakses 1 Februari 2018).